

**PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK MENTAH
INDONESIA, DAN SUKU BUNGA (BI RATE)
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG)
(DATA PER BULAN PERIODE 2006-2012)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Istriyansah Novitasari
0610210068**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK MENTAH INDONESIA, DAN
SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG)
(DATA PER BULAN PERIODE 2006-2012)**

Yang disusun oleh :

Nama : Istriyansah Novitasari
NIM : 0610210068
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Agustus 2013.

Malang, 30 Agustus 2013

Dosen Pembimbing,

Putu Mahardika AS. SE., M.Si., MA., Ph.D.

NIP. 19760910 200212 1 003

**PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK MENTAH INDONESIA, DAN SUKU BUNGA
(BI RATE) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
(DATA PER BULAN PERIODE 2006-2012)**

Istriyansah Novitasari

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya

Email : istriyansah118@gmail.com

ABSTRACT

The investors in making investment will seek to invest in shares of companies that can provide a return or gains and dividends could be or capital gains. The investment activity in the stock market. Capital market participants will observe the movement of the Composite Stock Price Index (IHSG) on the stock exchange as one of their decision to invest. IHSG is influenced by several factors such as the price of Crude Oil Indonesia, Inflation and Interest Rates (BI Rate). The purpose of this research study was to examine the influence of Indonesian Crude Oil Prices, Inflation and Interest Rates (BI Rate) of the Composite Stock Price Index (IHSG) partially. This study took a case study in Indonesia during the period 2006 to 2012.

Keywords: Composite Stock Price Index (IHSG), Indonesian Crude Oil Prices, Inflation and Interest Rates (BI Rate).

A. LATAR BELAKANG

Investasi merupakan kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dengan memberikan komitmen terhadap sejumlah dana untuk diarahkan kepada beberapa aset dimana aset tersebut dimaksudkan untuk ditahan selama beberapa waktu dimasa yang akan datang. Pada hakekatnya investor dalam melakukan investasi akan berusaha menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang mampu memberikan *return* atau keuntungan yang bisa berupa *dividen* dan atau *capital gain*. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dicapainya.

Berbagai peristiwa ataupun kebijakan yang dilakukan pemerintah mempunyai dampak terhadap perekonomian dan iklim investasi, jika peristiwa-peristiwa tersebut mengakibatkan perubahan *return* saham. Jika suatu peristiwa mengakibatkan meningkatnya *return* saham, berarti peristiwa tersebut direspon positif oleh para pelaku ekonomi atau pelaku pasar, sehingga suatu kebijakan pemerintah menjadi efektif manakala kebijakan tersebut direspon positif oleh investor. Sebaliknya kebijakan tersebut menjadi tidak efektif jika kebijakan tersebut direspon negatif oleh investor.

Minyak mentah merupakan komoditas yang memegang peranan sangat vital dalam semua aktifitas perekonomian. Dampak langsung dari harga minyak mentah adalah perubahan biaya-biaya operasional yang akan mengakibatkan tingkat keuntungan kegiatan investasi akan terkoreksi. Seorang investor akan mempertimbangkan harga minyak mentah tersebut untuk mengambil keputusan apakah akan menginvestasikan asetnya dalam bentuk lain atau tidak, atau apakah akan mengurangi atau menambah investasi yang dimilikinya.

Gejolak harga minyak mentah sendiri sebenarnya sudah mulai terlihat sejak tahun 2000. Ada sejumlah faktor penyebab terjadinya gejolak ini, salah satunya adalah persepsi terhadap rendahnya kapasitas cadangan harga minyak yang ada saat ini, yang kedua adalah naiknya permintaan (*demand*) dan di sisi lain terdapat kekhawatiran atas ketidakmampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi. Hal ini kemudian direspon oleh pemerintah di beberapa negara di dunia dengan menaikkan harga bahan bakar minyak. Kondisi ini dapat mempengaruhi iklim investasi secara keseluruhan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek naiknya harga BBM tersebut disikapi oleh pelaku pasar, khususnya pelaku pasar modal sebagai pusat perputaran dan indikator investasi. Pelaku pasar modal akan mengamati pergerakan IHSG di bursa efek sebagai salah satu dasar keputusan mereka dalam berinvestasi.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui reaksi atau respon dan perilaku investor terhadap sebuah peristiwa ekonomi dan dampaknya terhadap iklim investasi secara keseluruhan di Indonesia. Dengan mengetahui perilaku para investor akan dapat diramalkan tanggapan dan reaksi pasar terhadap suatu peristiwa ekonomi dan bisnis di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan permasalahan, yaitu bagaimana pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial.

Manfaat dari penelitian ini adalah dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak investor dalam mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga dalam berinvestasi para investor dapat mengambil keputusan dengan baik.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Inflasi

Inflasi, menurut Bodie dan Marcus (2001), merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Kenaikan harga ini juga bersifat terus menerus dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Nyoman, 2004:149).

Teori kuantitas mengenai inflasi berguna untuk menerangkan proses inflasi terutama di negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga yang diharapkan. Inflasi hanya bisa terjadi jika ada tambahan volume uang yang beredar tanpa diiringi oleh pasokan barang-barang yang tersedia. Inflasi juga dapat terjadi oleh harapan ekspektasi psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa datang (Nyoman, 2004:155).

Teori Keynes mengemukakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Teori struktural lebih menekankan penyebab inflasi berasal dari struktur perekonomian yang tidak mampu mengantisipasi secara cepat dan fleksibel atas perkembangan perekonomian yang ada terutama terjadi di negara-negara berkembang. Negara berkembang biasanya hanya menghasilkan hasil alam dan pertanian yang daya tukarnya tidak berkembang secepat produk industri yang diimpor dari negara maju.

Dalam tataran teknis, koordinasi antara pemerintah dan BI telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005. Anggota TPI, terdiri dari Bank Indonesia dan departemen teknis terkait di Pemerintah seperti Departemen Keuangan, Kantor Menko Bidang Perekonomian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Departemen Perhubungan, dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Menyadari pentingnya koordinasi tersebut, sejak tahun 2008 pembentukan TPI diperluas hingga ke level daerah.

Harga Minyak Mentah Indonesia

Harga adalah menetapkan sebuah kuantitas nilai yang akhirnya sesuai dengan kualitas produk, sehingga yang lain pun dapat menghargai seharga yang ditawarkan. Menurut Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 23 Tahun 2012, formula harga minyak mentah Indonesia adalah formula yang digunakan untuk menghitung dan menentukan harga minyak mentah Indonesia. Tim harga minyak mentah yang selanjutnya disebut tim harga adalah tim yang bertugas untuk melakukan evaluasi dan menyampaikan usulan penetapan formula harga minyak mentah Indonesia kepada menteri. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang minyak dan gas bumi. Direktur jenderal adalah direktur jenderal yang tugas dan tanggung jawabnya meliputi kegiatan usaha minyak dan gas

bumi. Badan pelaksana adalah suatu badan yang dibentuk untuk melakukan pengendalian kegiatan usaha hulu di bidang minyak dan gas bumi.

Tingkat Suku Bunga BI Rate

Tingkat bunga, Sunariyah (2006:80), dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. Uang pokok berarti jumlah uang yang diterima dari kreditur kepada debitur. Menurut ekonom klasikal, permintaan dan penawaran investasi pada pasar modal menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akan menentukan keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Tingkat bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tingkat bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Jogiyanto (1998), investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Di sisi lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atas pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Budisantoso dan Triandaru, 2006:293). Dengan menyertakan modal tersebut, maka seseorang atau badan tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Investasi saham yang dilakukan di pasar sekunder (bursa efek) dengan aktivitas perdagangan saham sehari-hari. Harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham di bursa efek adalah indeks harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan adanya indeks, dapat diketahui trend pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu indeks yang mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seiring dengan perkembangan dan dinamika pasar, IHSG mengalami periode naik dan turun karena perubahan saham-saham yang tercatat di bursa tersebut. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli suatu atau beberapa saham.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara atas masalah-masalah yang diajukan. Hipotesis-hipotesis tersebut antara lain:

- H₁ : Diduga ada hubungan searah antara tingkat inflasi dengan IHSG
- H₂ : Diduga ada hubungan searah antara harga minyak mentah Indonesia dengan IHSG
- H₃ : Diduga ada hubungan searah antara tingkat suku bunga SBI dengan IHSG

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menguji pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka penelitian ini diarahkan dengan menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, data variabel yang digunakan mencakup data nasional di Indonesia secara bulanan yang diambil antara kurun waktu tahun 2006 hingga tahun 2012.

Definisi Operasional Variabel

Ukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (*dependent variabel*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y), merupakan harga penutupan saham IHSG bulanan di Bursa Efek Indonesia yang terjadi antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 (dalam satuan rupiah).
2. Variabel bebas (*independent variabel*), yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel terikat dalam penelitian ini antara lain :
 - a. X₁ (tingkat inflasi) merupakan tingkat inflasi bulanan yang terjadi di Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Indonesia antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 (dalam satuan %).
 - b. X₂ (harga minyak mentah Indonesia) merupakan harga minyak mentah Indonesia bulanan yang terjadi antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 (dalam satuan US\$/barel).
 - c. X₃ (tingkat suku bunga BI Rate) merupakan tingkat suku bunga bulanan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 (dalam satuan %).

Secara sistematis bentuk persamaan tersebut adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

Dimana :

- Y : IHSG pada tahun ke t
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi X₁ sampai dengan X₃
- X₁ : Tingkat inflasi pada tahun ke t
- X₂ : Harga minyak mentah Indonesia pada tahun ke t
- X₃ : Tingkat suku bunga BI Rate pada tahun ke t
- e_t : Error

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder yaitu menggunakan data dalam bentuk jadi (laporan) yang dipublikasikan oleh instansi yang berwenang. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Kementerian ESDM (www.esdm.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan melalui yahoo finance (finance.yahoo.com), dan beberapa laporan, jurnal ilmiah, literatur serta sumber-sumber penerbitan data lain yang mendukung dan berhubungan dengan kajian penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data *time series*.

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda berguna untuk menganalisis hubungan linear antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen.

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh nilai perkiraan yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS) maka harus memenuhi asumsi klasik. Untuk mengetahui persyaratan asumsi klasik maka digunakan uji sebagai berikut:

a. Uji Autokorelasi

Ghozali (2007:95) menjelaskan tujuan uji autokorelasi adalah: “Menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Panduan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Runs test. Pengukurannya jika nilai asymp sig Z Runs test lebih tinggi dari alfa α yang ditetapkan (5%), maka dikatakan tidak ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2007:104).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mempunyai arti adanya hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna diantara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel bebas dalam model regresi, bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut “multikolinearitas sempurna”. Penggunaan multikolinearitas disini untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak bias digunakan. Variabel-variabel dikatakan *orthogonal* jika variabel-variabel tersebut tidak berkorelasi. Hal ini merupakan kasus tidak adanya masalah multikolinearitas (Sumodiningrat, 1994). Untuk menguji apakah ada atau tidak multikolinearitas dalam suatu model, salah satu metode yang digunakan adalah dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada umumnya, jika VIF lebih besar dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya (Ghozali, 2007:92).

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2007:110). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas berdasarkan Kolmogorof Smirnov (K-S). Pengukurannya jika nilai asymp sig Z Kolmogorov Smirnov lebih tinggi dari alfa α yang ditetapkan (5%), maka dikatakan tidak ada masalah normalitas, atau dikatakan data terdistribusi normal (Ghozali, 2007:114).

d. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain terjadi ketidaksamaan. Terjadinya gejala ini sebagai akibat adanya ketidaksamaan data dan terlalu bervariasi nilai data yang diteliti. Metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas bisa dilakukan secara informal maupun formal. Cara yang digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode park, yaitu dengan cara meregresikan nilai $\ln$ kuadrat residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2007:107).

2. Analisis Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara simultan digunakan R^2 . Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007:83).

3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial, dilakukan dengan alat uji t, yang berfungsi menguji signifikansi pengaruh variabel independent dengan variabel dependen secara parsial dengan $\alpha = 5\%$. Uji signifikan untuk hipotesis II menggunakan alat uji t dengan pengujian sebagai berikut :

Jika $\text{sig } t > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $\text{sig } t < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima

Untuk mengetahui peubah yang paling berpengaruh dilihat dari nilai koefisien beta (β), Ghozali (2007:87) menyatakan bahwa nilai koefisien beta dapat menginterpretasikan variabel bebas. Indriantoro dan Supomo (2009:211) menyatakan pengaruh variabel independen dalam analisis regresi berganda dapat diukur secara parsial (ditunjukkan oleh *coefficients of partial regression*) atau beta (β). Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang memiliki nilai β yang semakin besar menunjukkan variabel besar tersebut semakin berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya variabel bebas yang memiliki nilai β terkecil menunjukkan variabel tersebut kurang berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan nilai positif (+) atau (-) hanya menunjukkan arah regresi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 16 diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Awal

Hasil analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh harga minyak Indonesia, inflasi dan suku bunga terhadap IHSG menunjukkan adanya permasalahan asumsi klasik, khususnya autokorelasi.

Tabel 1 : Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Model Lama

	Autokorelasi (Runs test)	Multikolinieritas (VIF)		Normalitas (One Sample Kolmogorov Smirnov)	Heterokedastisitas (Uji park)	
Nilai	Z Run test -6,586 Asymp Sig Z Run test 0,000	Tingkat inflasi	5,354	Kolmogorov- Smirnov Z 0,820 Asymp sig Z kolmogorof smirnov 0,513	Tingkat inflasi	Sig t 0,156
		Harga minyak mentah Indonesia	1,669		Harga minyak mentah Indonesia	Sig t 0,285
		Tingkat suku bunga	6,695		Tingkat suku bunga	Sig t 0,199
Penilaian	Asymp sig > α (0,05)	VIF < 10		Asymp sig > α (0,05)	sig t > α (0,05)	
Keterangan	Ada masalah autokorelasi	Tidak ada masalah multikolinieritas (Asumsi diterima)		Tidak ada masalah Normalitas (Asumsi diterima)	Tidak ada masalah heterokedastisitas (Asumsi diterima)	

Sumber: Lampiran 3

Dari hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi permasalahan asumsi klasik yang menyebabkan hasil regresi tidak dapat diinterpretasikan. Hal ini karena adanya permasalahan asumsi klasik menjadikan persamaan regresi menjadi bias dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen. Oleh karena itu diperlukan pengobatan untuk menyembuhkan permasalahan asumsi klasik.

2. Metode Baru

Setelah dilakukan perbaikan, maka hasil regresi berganda untuk mengetahui pengaruh harga minyak Indonesia, inflasi dan suku bunga terhadap IHSG dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 : Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Model Baru

	Autokorelasi (Runs test)	Multikolinieritas (VIF)		Normalitas (One Sample Kolmogorov Smirnov)	Heterokedastisitas (Uji park)	
Nilai	Z Run test -1,876 Asymp Sig Z Run test 0,061	Tingkat inflasi	4,311	Kolmogorov- Smirnov Z 0,681 Asymp sig Z kolmogorof smirnov 0,743	Tingkat inflasi	Sig t 0,273
		Harga minyak mentah Indonesia	3,688		Harga minyak mentah Indonesia	Sig t 0,348
		Tingkat suku bunga	8,755		Tingkat suku bunga	Sig t 0,447
Penilaian	Asymp sig > α (0,05)	VIF < 10		Asymp sig > α (0,05)	sig t > α (0,05)	
Keterangan	Tidak ada masalah autokorelasi (Asumsi diterima)	Tidak ada masalah multikolinieritas (Asumsi diterima)		Tidak ada masalah Normalitas (Asumsi diterima)	Tidak ada masalah heterokedastisitas (Asumsi diterima)	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persamaan regresi telah memenuhi uji asumsi klasik, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Adapun ringkasan persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 : Ringkasan Hasil Analisis Regresi

R²	0,965			
Adj R²	0,964			
F	F	Sig	Keterangan	
	545,544	0,000	Ada pengaruh secara simultan	
	β	t	Sig t	Keterangan
Konstanta	6,535			
Tingkat Inflasi	-0,189	-4,328	0,000	Ada pengaruh
Harga minyak mentah Indonesia	0,167	4,122	0,000	Ada pengaruh
Tingkat Suku bunga	-0,068	-1,086	0,281	Tidak berpengaruh

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa secara bermakna (bersama-sama) tingkat inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan tingkat suku bunga memengaruhi perubahan IHSG. Besarnya pengaruh secara bersama-sama ditunjukkan dengan nilai adj R² sebesar 0,964 (96,4%). Artinya tingkat inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan tingkat suku bunga memengaruhi

perubahan IHSG sebesar 96,4% sedangkan sisanya sebesar 3,6% perubahan IHSG dipengaruhi oleh perubahan variabel lain di luar model regresi.

Nilai t hitung tingkat inflasi sebesar -4,328 dengan $\text{sig } t$ sebesar $0,000 < 0,05$ (α 5%). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga tingkat inflasi memengaruhi perubahan IHSG. Nilai t hitung harga minyak mentah Indonesia sebesar 4,122 dengan $\text{sig } t$ sebesar $0,000 < 0,05$ (α 5%). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga harga minyak mentah Indonesia memengaruhi perubahan IHSG. Nilai t hitung tingkat suku bunga sebesar -1,086 dengan $\text{sig } t$ sebesar $0,281 > 0,05$ (α 5%). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tingkat suku bunga tidak memengaruhi perubahan IHSG.

Dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya tingkat inflasi dan harga minyak mentah Indonesia yang memengaruhi IHSG. Dari kedua variabel tersebut, tingkat inflasi memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap IHSG dibandingkan harga minyak dunia. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{IHSG} = 6,535 - 0,189 \text{ tingkat inflasi} + 0,167 \text{ harga minyak mentah Indonesia} - 0,068 \text{ tingkat suku bunga}$$

Nilai konstanta sebesar 6,535 artinya jika harga minyak mentah Indonesia, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga bernilai nol, maka secara konstan, nilai IHSG sebesar 6,535. Nilai koefisien regresi tingkat inflasi sebesar - 0,189 artinya setiap kenaikan 1% tingkat inflasi akan menurunkan IHSG sebesar 0,189 Rupiah. Nilai koefisien regresi harga minyak mentah Indonesia sebesar 0,167 artinya kenaikan satu US dollar harga minyak mentah Indonesia akan menaikkan IHSG sebesar 0,167 Rupiah. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar - 0,068 artinya setiap kenaikan 1% tingkat suku bunga akan menurunkan nilai IHSG sebesar 0,068 Rupiah.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan tingkat suku bunga terhadap IHSG dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh secara negatif antara tingkat inflasi dengan IHSG. Artinya kenaikan tingkat inflasi akan mengakibatkan penurunan IHSG. Berpengaruhnya inflasi terhadap IHSG secara negatif karena kenaikan inflasi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepaskan saham untuk beralih pada investasi pada bentuk lain seperti tabungan atau deposito karena anggapan resiko yang lebih tinggi. Dengan demikian peralihan investasi ke bentuk yang lain akan menyebabkan investor untuk melakukan penjualan saham, sehingga menurunkan harga saham dan IHSG.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah Indonesia memengaruhi IHSG secara positif. Artinya kenaikan harga minyak mentah Indonesia akan diikuti oleh kenaikan IHSG. Berpengaruhnya minyak mentah Indonesia terhadap IHSG secara positif karena kenaikan harga minyak mentah akan mendorong investor untuk berinvestasi karena menganggap meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya ekonomi global sehingga akan meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Adanya peningkatan permintaan saham akan meningkatkan perdagangan saham yang berdampak meningkatkan IHSG.
3. Hasil penelitian tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh tingkat suku bunga dengan IHSG. Tidak berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap IHSG karena pada dasarnya investor termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor dan memiliki prospek usaha yang baik. Selama tidak terjadi kondisi makroekonomi yang menyebabkan lonjakan tingkat suku bunga, maka investor akan tetap lebih termotivasi untuk melakukan investasi saham. Hal ini terutama untuk investor yang suka dengan risiko untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Selain investor juga lebih termotivasi investasi saham karena adanya emiten yang memberikan dividen yang cukup tinggi bagi pemegang sahamnya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dikemukakan adalah:

1. Mengingat tingkat inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan tingkat suku bunga memengaruhi IHSG, maka investor perlu memperhatikan perkembangan ketiga faktor tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Tingkat inflasi dan harga minyak mentah Indonesia terbukti memengaruhi IHSG, oleh karena itu perlunya pemerintah memperhatikan dan mengendalikan harga minyak mentah Indonesia dan tingkat inflasi, karena kedua faktor tersebut dapat memengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di Indonesia melalui bursa efek.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya menambah variabel makroekonomi lainnya yang dapat memengaruhi IHSG, agar lebih dapat mempresentasikan faktor-faktor yang memengaruhi IHSG dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR) dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *Jurnal Universitas Brawijaya*. Hal 1-17. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/145/112>. Diakses 14 Juli 2013.
- Bank Indonesia. 2012. BI Rate (Berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur). <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/BI+Rate/Data+BI+Rate/>. Diakses 25 Mei 2013.
- Bank Indonesia. 2012. Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen) Berdasarkan Perhitungan Inflasi Tahunan. http://www.bi.go.id/biweb/Templates/Moneter/Default_Inflasi_ID.aspx?NRMODE=Published&NRNODEGUID=%7bA7760121-1768-4AE8-B333-0C91E746F1E3%7d&NRORIGINALURL=%2fweb%2fid%2fMoneter%2fInflasi%2fData%2bInflasi%2f&NRCACHEHINT=Guest#. Diakses 25 Mei 2013.
- Budisantoso, Totok; Triandaru, Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES.
- Darmadji, Tjiptono; Fakhruddin, Hendy M. 2012. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Education. 2009. Perkembangan Suku Bunga di Indonesia. www.kuliahkeren.blogspot.com. Diakses 14 Juli 2013.
- Education. 2011. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. www.kuliahkeren.blogspot.com. Diakses 14 Juli 2013.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi Teori dan Soal tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar cetakan kedua*. Terjemahan (Sumarsono Zain). Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS cetakan ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi edisi ketiga cetakan pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Kementrian ESDM. 2012. Harga Minyak Mentah Indonesia ICP. <http://www.esdm.go.id/publikasi/harga-energi/harga-minyak-mentah-indonesia-icp.html>. Diakses 25 Mei 2013.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, volume 8, nomor 1, April 2012. Hal 53-64: <http://journal.uny.ac.id>. Diakses 14 Juli 2013.
- Liauw, Joven Sugianto. 2011. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal eprints MDP*. Hal 1-8. <http://eprints.mdp.ac.id/pdf>. Diakses 14 Juli 2013.
- Meryana, Ester. 2012. Dirjen Migas: Dunia Cegah Harga Minyak Naik Tinggi. Kompas com. Selasa 27 Maret 2012. 18:45 WIB. www.kompas.com. Diakses 14 Juli 2013
- Narbuko, Cholid; Ahmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian : Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar cetakan kelima*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, Sugeng. 2010. *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Stie AUB Surakarta. Hal 1-16. <http://e-journal.stie-aub.ac.id>. Diakses 14 Juli 2013.
- Rusbariandi, Septian Prima. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2005 – Maret 2012). *Jurnal Respository Gunadarma*. Hal 1-14. <http://repository.gunadarma.ac.id/pdf>. Diakses 14 Juli 2013.
- Sekretariat Macroeconomic Dashboard. 2013. Perkembangan Moneter 2013:I.. Pelatihan Penelitian Ekonomika dan Bisnis. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada. www.macroeconomicdashboard.php/id/. Diakses 14 Juli 2013
- Setiawina, Nyoman Djinar. 2004. *Ekonomi Moneter edisi pertama*. Denpasar: Panakom.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1994. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi Kelima*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi, Artikel dan Makalah*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Usman, Husaini; Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua cetakan kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Witjaksono, Ardian Agung. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG*. Tesis dipublikasikan. http://eprints.undip.ac.id/24025/1/Ardian_Agung_Witjaksono.pdf. Diakses 14 Juli 2013.

Yahoo Finance. 2012. JKSE Historical Prices Composite Index Stock. <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=%5EJKSE&a=00&b=1&c=2006&d=11&e=31&f=2012&g=m>. Diakses 25 Mei 2013.

Yahoo Finance. 2012. JKSE Historical Prices Composite Index Stock. <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=%5EJKSE&a=00&b=1&c=2006&d=11&e=31&f=2012&g=m&z=66&y=66>. Diakses 25 Mei 2013.

Yuliadi, Imamudin. 2009. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta : Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi UMY.